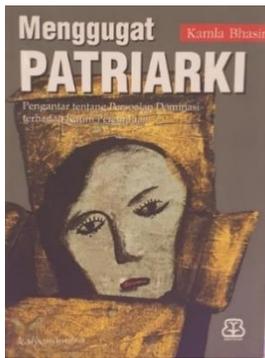




## Resensi Buku

### Menggugat Patriarki: Refleksi dan Perjuangan Melawan Ketidakadilan Gender

Audra Jovani  
Universitas Kristen Indonesia  
[audra.jovani@uki.ac.id](mailto:audra.jovani@uki.ac.id)



Judul : Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan  
Penulis : Kamla Bhasin  
Jumlah Hal. : xiii + 65 halaman  
Penerbit : Yayasan Bentang Budaya  
Cetakan 1 : September 1996

#### **Abstract**

*The work "Challenging Patriarchy" by Kamla Bhasin is a critical study that uncovers patriarchy as the root of various gender inequalities and oppressions in society. Patriarchy is presented not merely as an abstract concept but as a social structure that places men in dominant positions and controls women and social resources. The writing also highlights how patriarchy operates in everyday life through rigid gender roles, domestic violence, economic discrimination, and the limited representation of women in various fields. In her work, Bhasin explains the comprehensive impacts of patriarchy, from social and economic aspects to psychological ones, that restrict women's freedom and potential. Additionally, the writing gives special attention to women facing double oppression, such as those in minority groups or with disabilities. This approach is not just theoretical but also offers practical strategies to challenge and fight patriarchy through gender equality education, solidarity among women, and support from progressive men.*

**Keywords:** *Patriarchy, Feminism, Gender Equality, Social Domination, Women's Struggle.*

**Riwayat Artikel:** Masuk: 13 Februari 2024 | Revisi: 16 Juni 2025 | Diterima: 23 Juni 2025 | Diterbitkan: 28 Juni 2025



## Pendahuluan

Wacana mengenai kesetaraan gender menjadi perhatian penting baik di ranah akademik, sosial maupun politik di seluruh dunia. Kesadaran ini tentu saja membuka ruang munculnya gerakan feminis yang berupaya menggugat struktur sosial yang timpang. Salah satu struktur sosial yang menjadi pusat kritik tajam adalah patriarki, sistem yang mengatur relasi kuasa berdasarkan jenis kelamin yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai pihak yang termajinakan. Patriarki ini telah lama menjadi akar dari berbagai bentuk penindasan serta diskriminasi yang dialami oleh perempuan, dan penting kita memahami bagaimana patriarki ini terwujud serta dampaknya menjadi langkah awal penting dalam upaya perubahan sosial yang berkeadilan.

Kamla Bhasin seorang aktivis feminis ternama asal India dalam tulisannya yang berjudul *Menggugat Patriarki*, secara kritis membedah sistem patriarki dan menawarkan wawasan sekaligus strategi dalam melawan ketidakadilan gender. Bhasin tidak hanya mengulas patriarki sebagai konsep abstrak atau teori semata, tetapi menempatkannya sebagai realitas sosial yang mengakar kuat dan nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di berbagai lapisan dan budaya. Dari pembagian peran gender yang kaku, kekerasan terhadap perempuan, pembatasan akses ekonomi, hingga diskriminasi dalam bidang politik dan media, patriarki hadir dalam berbagai wujud yang membentuk pengalaman hidup perempuan.

Melalui tulisan Bhasin ini, pembaca akan memahami bahwa patriarki merupakan sistem yang kompleks dan berlapis. Ia tidak hanya hadir dalam relasi interpersonal seperti dalam keluarga, melainkan juga mengekang perempuan dalam struktur sosial yang lebih besar seperti institusi pendidikan, ekonomi, hukum, dan politik. Bhasin juga mengajak pembaca untuk memahami karakteristik sistem ini, cara kerja dan manifestasinya yang sering tersembunyi atau dianggap “normal”, serta bagaimana sistem ini mempertahankan ketidaksetaraan. Dengan pemahaman yang



komprehensif tersebut, pembaca diharapkan dapat lebih kritis dan sensitif terhadap dinamika gender dalam lingkungan mereka sehari-hari.

## **Patriarki sebagai Sistem Kuasa dan Struktur Sosial**

Dalam buku *The Creation of Patriarchy* karya Gerda Lerner (1986), dijelaskan bahwa pada masa milenium kedua sebelum Masehi di Babel (Mesopotamia adalah wilayah bersejarah di Asia Barat yang terletak di antara sungai Tigris dan Eufrat, dianggap sebagai salah satu tempat lahirnya peradaban manusia), terdapat pembagian kerja, di mana seksualitas perempuan sepenuhnya dikendalikan oleh laki-laki. Pembagian kerja tersebut, berkaitan dengan peran gender dalam konstruksi sosial yang ada pada masa itu. Patriarki tidak hanya berupa peristiwa tunggal saja, akan tetapi juga sebagai sistem sosial yang hadir dalam masyarakat. Selanjutnya patriarki muncul di berbagai belahan dunia pada waktu yang berbeda-beda.

Di sisi lain, dominasi laki-laki menurut Steven Goldberg dalam bukunya yang berjudul *The Inevitability of Patriarchy* (1973), menjelaskan bahwa dominasi pria adalah universal manusia, sebagai hasil dari susunan biologis. Hal ini pula yang memajukan interpretasi biologis tentang dominasi kaum laki-laki. Ini diperkuat dengan prinsip Bateman mengenai budaya patriarki, yang menjelaskan bahwa budaya patriarki dimulai dengan pandangan bahwa perempuan lebih banyak menginvestasikan energinya untuk menghasilkan keturunan dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, laki-laki memiliki kontrol terhadap perempuan dan sumber daya, hal ini menyebabkan laki-laki menjadi lebih kompetitif serta berhasil mendapatkan banyak sumber daya.

Dari sini kita lihat, laki-laki dipersepsikan dan ditempatkan memiliki fungsi produktif, sebagai pencari nafkah di ruang publik dan memiliki tanggung jawab. Sedangkan perempuan dengan fungsi reproduksi, berada di rumah untuk melanjutkan keturunan, mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah sebagai



pekerjaan domestik. Tidak saja di rumah, sistem ini, juga tersosialisasi dalam masyarakat karena mendapatkan legitimasi dari berbagai aspek kehidupan. Tidak saja menutup ruang bagi perempuan di ruang publik, tetapi menyebabkan lahirnya berbagai bentuk ketidakadilan seperti tindakan diskriminasi serta ketidakadilan gender.

Bhasin menguraikan patriarki ini bukan sekadar relasi kuasa antar individu, tetapi sebagai sebuah sistem sosial yang terorganisir dan terinstitusionalisasi. Patriarki mengatur hidup masyarakat melalui norma, nilai, dan praktik yang melanggengkan dominasi laki-laki atas perempuan dan kelompok gender lain yang terpinggirkan. Penekanan Bhasin pada patriarki sebagai sistem menegaskan bahwa ketidaksetaraan gender bukan hasil kebetulan atau perbedaan alamiah, melainkan akibat dari struktur sosial yang disengaja dan dipertahankan secara kolektif oleh norma-norma budaya dan institusi.

Bhasin menekankan bagaimana patriarki melibatkan berbagai instrumen penguasaan, mulai dari pendidikan yang mengajarkan stereotip gender, otoritas keluarga yang didominasi laki-laki, hingga praktik hukum yang diskriminatif atau tidak responsif pada kebutuhan perempuan. Hal ini menegaskan kompleksitas dan keanekaragaman manifestasi patriarki, yang menuntut pendekatan multidimensional dalam menghadapinya.

Dalam pembahasan mengenai definisi dan sejarah patriarki, Bhasin menguraikan bagaimana sistem ini telah ada sejak lama dan dibenarkan melalui berbagai cara, termasuk melalui pemikiran filosofis dan budaya. Salah satu contoh yang dikutip adalah pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak lengkap dan inferior secara biologis. Seperti diketahui Aristoteles adalah seorang filsuf Yunani yang memberikan pemahaman tertentu terhadap perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Dia mengemukakan sebuah teori bahwa laki-laki adalah manusia yang aktif dan perempuan bersifat pasif.



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

Bagi Aristoteles, perempuan adalah laki-laki yang tidak lengkap dan manusia yang tidak memiliki jiwa. Dia berpendapat bahwa inferioritas biologis perempuan mengakibatkan mereka juga inferior dalam berbagai hal. Tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan rasio, dan oleh karenanya berdampak pada lemahnya perempuan dalam membuat keputusan. Tentu saja pandangan ini menjadi salah satu justifikasi filosofis yang memperkuat dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan dalam masyarakat. Oleh karenanya, Bhasin mengajak pembaca untuk menyadari bahwa patriarki sebuah konstruksi sosial yang bisa diubah dan harus diperjuangkan karena patriarki bukanlah sesuatu yang alamiah.

Dalam sistem patriarki ini, terdapat berbagai bentuk dominasi dan ketidakadilan yang dialami perempuan. Marginalisasi perempuan dalam berbagai bidang, subordinasi yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang selalu di bawah laki-laki, serta stereotip gender yang membatasi peran dan perilaku perempuan. Selain itu, Bhasin menyoroti kekerasan terhadap perempuan yang sering kali menjadi konsekuensi dari sistem patriarki yang mengekang kebebasan dan hak-hak perempuan. Salah satu bentuk ketidakadilan adalah beban kerja ganda yang harus ditanggung perempuan, baik di ranah domestik maupun publik. Semua hal ini menunjukkan bagaimana patriarki tidak hanya merugikan perempuan secara individual, tetapi juga secara kolektif mengekang kemajuan dan kesejahteraan perempuan.

Selain perempuan, laki-laki pun mengalami dampak dari sistem ini. Patriarki memaksakan peran dan stereotip tertentu kepada laki-laki yang sering kali membatasi ekspresi dan kebebasan mereka. Laki-laki yang sopan, tidak agresif, atau memperlakukan istrinya secara setara sering kali dicap negatif, seperti berikut ini:

"Tetapi dalam arti lain, laki-laki juga dirugikan oleh patriarki. Seperti semua perempuan, mereka didesak ke berbagai macam stereotip, mereka dipaksa menjalankan peranan tertentu; mereka diharuskan bersikap menurut suatu cara tertentu, terlepas mereka suka atau tidak. Laki-laki yang sopan dan tidak



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

agresif dilecehkan dan diledek sebagai banci; laki-laki yang memperlakukan istrinya secara sederajat dicap 'takut istri'."

Hal ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya menindas perempuan, tetapi juga mengekang laki-laki dalam menjalankan peran sosial yang kaku dan stereotipikal. Dengan demikian, patriarki menciptakan kerugian bagi kedua gender, meskipun dalam bentuk yang berbeda.

## **Dampak Patriarki terhadap Perempuan**

Bhasin menjelaskan dampak patriarki dalam berbagai aspek kehidupan. Di ranah sosial, perempuan sering dikekang dalam peran tradisional yang terbatas pada tugas domestik, yang sekaligus membatasi ruang gerak dan pengaruh mereka di masyarakat. Kekerasan berbasis gender, mulai dari kekerasan rumah tangga hingga pelecehan seksual, dipaparkan sebagai manifestasi nyata patriarki yang berakar dalam budaya penindasan dan ketakutan. Patriarki secara sistemik memposisikan perempuan sebagai pelayan keluarga dan pengelola rumah tangga, sehingga akses mereka ke ruang publik, pendidikan, dan kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan menjadi sangat terbatas. Bhasin menyoroti bahwa pandangan masyarakat yang menganggap perempuan "lemah" dan bertanggung jawab penuh atas urusan domestik semakin memperkuat marginalisasi perempuan. Kekerasan berbasis gender bukanlah masalah individual atau kasus yang berdiri sendiri, melainkan produk dari sistem patriarki yang dirancang untuk mempertahankan dominasi laki-laki melalui mekanisme ketakutan dan penindasan.

Di ranah ekonomi, patriarki secara sistemik menciptakan ketimpangan yang sangat mendalam dan luas, sehingga perempuan kerap menjadi kelompok yang paling dirugikan dalam struktur sosial dan ekonomi. Bhasin menggambarkan



bagaimana perempuan sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan posisi kerja yang layak. Hambatan-hambatan ini mencakup diskriminasi dalam proses perekrutan, stereotip gender yang meremehkan kapasitas perempuan, serta pemisahan kerja berdasarkan gender yang menempatkan perempuan pada pekerjaan dengan status sosial dan kompensasi yang lebih rendah. Bhasin menekankan bahwa upah perempuan untuk pekerjaan yang sama atau setara secara konsisten lebih rendah dibandingkan upah laki-laki, sebuah ketidakadilan yang menegaskan adanya diskriminasi sistemik dalam dunia kerja. Selain itu, peluang perempuan untuk maju ke posisi karier yang lebih strategis sering kali dibatasi, baik oleh faktor formal maupun informal, seperti norma sosial yang menganggap peran utama perempuan ada di ranah domestik.

Di ranah politik dan institusi publik, Bhasin mengkritik representasi perempuan yang sangat minim dan sering kali dilemahkan. Patriarki menjaga posisi dominan laki-laki dengan membatasi perempuan dari peran publik selama proses pembuatan kebijakan atau pengambilan keputusan. Hal ini menyebabkan kebutuhan dan kepentingan perempuan sering diabaikan atau bukan isu prioritas. Hal ini membuat perempuan kesulitan memajukan hak-hak mereka secara sistemik, sehingga menghambat perubahan struktural dan memperkuat dominasi laki-laki.

Di ranah budaya, patriarki sangat kuat membentuk norma, nilai, dan praktik sosial yang secara sistemik menempatkan laki-laki pada posisi superior dan perempuan sebagai pihak subordinat. Bhasin menyoroti bagaimana budaya patriarki mengukuhkan stereotip gender yang membatasi peran dan ekspektasi sosial terhadap perempuan, seperti anggapan bahwa perempuan harus patuh, lemah, dan lebih cocok mengurus dunia domestik. Tradisi, adat istiadat, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun juga menjadi sarana reproduksi patriarki, yang membuat diskriminasi dan ketidakadilan menjadi "hal yang wajar" dan sulit untuk ditantang. Dalam konteks ini, budaya berfungsi sebagai alat penting untuk



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

menanamkan dan mempertahankan hierarki gender melalui sosialisasi yang intens, media cerita rakyat, ritual, dan pendidikan informal.

Sementara itu, di ranah media, Bhasin mengurai bagaimana media massa dan hiburan berperan signifikan dalam memperkuat dan menyebarkan norma patriarki. Representasi perempuan di media sering kali sangat stereotipikal dan terbatas pada gambaran yang memperkuat posisi subordinat perempuan, seperti objek seksual, ibu rumah tangga yang pasif, atau figur yang bergantung pada laki-laki. Bhasin juga menyoroti patriarki bekerja melalui narasi budaya yang mendiskreditkan perempuan dan mengagungkan dominasi laki-laki, memperkuat stereotip yang membatasi potensi dan peran perempuan dalam masyarakat. Hal ini mengakar dalam bentuk iklan, film, literatur, bahkan pendidikan yang sering menanamkan standar kecantikan, peran domestik, dan perilaku tertentu sebagai norma yang harus dipatuhi perempuan. Selain itu, media juga kurang memberi ruang bagi suara perempuan untuk menyuarakan perspektif, kebutuhan, dan keberagaman pengalaman mereka.

Bhasin juga menyoroti perempuan yang berasal dari kelompok terpinggirkan—baik karena faktor kelas sosial, kasta, etnis, agama, disabilitas, atau daerah asal—mengalami dampak patriarki yang jauh lebih kompleks dan berlapis. Mereka menghadapi apa yang disebut sebagai dampak ganda atau bahkan berlipat, di mana penindasan patriarki berinteraksi dan diperparah dengan bentuk-bentuk diskriminasi struktural dan sosial lainnya yang bersifat marginalisasi. Perempuan terpinggirkan ini tidak hanya mengalami ketidakadilan gender yang sama dengan perempuan pada umumnya, tetapi juga dibebani oleh stigma dan hambatan tambahan yang membuat posisi mereka semakin lemah dan rentan. Misalnya, mereka sulit mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan yang layak, karena ditambah oleh diskriminasi sosial berdasarkan identitas sosial mereka. Akibatnya, perempuan terpinggirkan sering kali tidak mendapat perlindungan hukum maupun sosial yang memadai terhadap kekerasan dan eksploitasi. Lebih lanjut Bhasin



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

menguraikan dampak ganda ini juga memperkuat ketergantungan ekonomi dan sosial perempuan terpinggirkan pada laki-laki atau kelompok dominan, yang sekaligus memperkuat posisi patriarki dan sistem stratifikasi sosial. Perempuan di kelompok ini kerap menjadi korban dalam rumah tangga maupun masyarakat luas, di mana kekerasan berlapis, mulai dari kekerasan domestik, kekerasan berbasis komunitas, hingga diskriminasi institusional, menjadi bagian dari realitas hidup mereka.

## **Melawan Sistem Patriarki melalui Pendidikan**

Bhasin menekankan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam membongkar dan melawan struktur patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat. Pendidikan yang dimaksudkan bukan hanya pendidikan formal, tetapi melalui pendidikan budaya, pendidikan keluarga, dan pendidikan sosial yang membentuk pola pikir dan sikap generasi baru.

Menurut Bhasin, pendidikan harus melampaui sekadar transfer pengetahuan akademik. Ia harus menanamkan kesadaran kritis tentang peran gender yang dibentuk secara sosial. Pendidikan perlu memandu semua orang, mulai dari: anak-anak, remaja, dan orang dewasa untuk mengidentifikasi dan menolak stereotip yang membatasi perempuan kepada peran tradisional, serta menantang gagasan bahwa laki-laki adalah penguasa alami.

Pendidikan tentang kesetaraan gender harus mengajarkan nilai-nilai seperti penghormatan, dan keadilan, juga menekankan bahwa ketidakadilan gender adalah hasil konstruksi sosial yang bisa diubah. Bhasin percaya bahwa melalui pendidikan, masyarakat dapat memutus rantai diskriminasi dan kekerasan gender yang diwariskan turun-temurun. Bhasin mendorong agar kurikulum dan materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga mengangkat kisah perempuan, keberagaman pengalaman mereka, serta perjuangan melawan patriarki. Dengan cara



ini, pendidikan tidak hanya menyajikan pandangan dominan yang maskulin dan patriarkal, tetapi memberikan ruang bagi suara yang selama ini terpinggirkan.

Laki-laki harus berpartisipasi dalam perjuangan feminis ini, bukan sebagai lawan melainkan sebagai kawan dalam isu kesetaraan, karena pendidikan dapat membangun dialog antara laki-laki dan perempuan untuk saling memahami sehingga lahir solidaritas dan dukungan. Selain lembaga formal, pendidikan di rumah dan komunitas memiliki peran besar dalam membentuk nilai-nilai dan sikap terhadap gender. Bhasin menyoroti bagaimana kebiasaan sosial dan norma budaya yang turun-temurun sering menanamkan pandangan patriarkal sejak dini, misalnya memberikan peran domestik eksklusif pada perempuan, atau mengajarkan laki-laki bahwa mereka harus dominan.

Oleh karena itu, kesadaran yang dibangun dalam keluarga dan komunitas dilakukan melalui dialog yang mendukung kesetaraan, yaitu mendidik anak-anak dengan contoh perilaku yang egaliter dan menghilangkan kekerasan atau diskriminasi berdasarkan gender. Bhasin memandang pendidikan bukan hanya sebagai proses pasif tapi “praktik pembebasan” yang memberdayakan individu untuk menyadari posisi mereka dalam sistem sosial dan berani menuntut perubahan. Pendidikan feminis membuka ruang bagi perempuan untuk mengenali potensi diri, memperkuat rasa percaya diri, dan membekali perempuan untuk melawan ketidakadilan.

Dengan penekanan yang kuat pada pendidikan, Bhasin membuka jalan bagi solusi struktural yang bersifat preventif dan transformatif untuk menghapus patriarki. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi bagaimana membentuk paradigma baru yang menghargai keadilan dan keberagaman gender secara menyeluruh.

## Penutup



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

Kamla Bhasin menegaskan bahwa patriarki adalah sebuah sistem sosial yang telah berakar kuat dalam norma, budaya, dan struktur kekuasaan. Sistem ini menyebabkan terkikisnya hak dan kebebasan perempuan secara sistematis. Namun demikian, patriarki bersifat dinamis dan dapat diubah melalui kesadaran, pendidikan, serta perjuangan yang melibatkan perempuan dan masyarakat yang mendukung kesetaraan gender. Bhasin mengajak pembaca untuk tidak pasif menerima ketidakadilan yang diproduksi oleh patriarki, melainkan secara sadar melakukan perlawanan agar tercipta masyarakat yang adil, setara, dan demokratis.

## Daftar Pustaka

- Connell, R. W. (1987). *Gender and Power: Society, the Person and Sexual Politics*. Stanford University Press.
- Goldberg, S. (1973). *The Inevitability of Patriarchy*. New York: William Morrow and Company.
- Lerner, G. (1986). *The Creation of Patriarchy*. Oxford University Press.
- Millett, K. (1970). *Sexual Politics*. Doubleday.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell.
- Young, I. M. (2005). *On Female Body Experience: "Throwing Like a Girl" and Other Essays*. Oxford University Press.